

---

## PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP RESTORASI GAMBUT DI DESA RANTAU RASAU, TANJUNG JABUNG TIMUR, JAMBI

Sri Muryati<sup>1\*</sup>, Citra Rahmatia<sup>2</sup>

<sup>1\*,2</sup> *Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Jambi*  
Email : [slimuryati110889@gmail.com](mailto:slimuryati110889@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [citrarahmatia@gmail.com](mailto:citrarahmatia@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### **Abstract**

*Management and use of peat land that is not in accordance with the conditions of the peat site in Jambi Province causes damage to the peat ecosystem due to forest and land fires. In 2016, the Peat Restoration Agency (BRG) was formed which aims to restore the condition of the peat ecosystem by involving many stakeholders from various types of interests to make the restoration program on peatlands a success. To evaluate the various activities that have been carried out, it is necessary to know how stakeholders perceive the implementation of peat ecosystem restoration so far, therefore a perception survey was carried out which can assess the community's commitment to support and involvement in efforts to protect the peat ecosystem. The aim of this research is to provide data regarding community perceptions of peat restoration activities and assess commitment to support and involvement in efforts to protect peat ecosystems in general. The method for implementing this research was carried out in Rantau Rasau Village, which consisted of field observation surveys, in-depth interviews and questionnaires. The results of the research show that the BRG Program which has been implemented in Rantau Rasau Village has had a good influence on the development of the community's economy with various trainings to increase individual capacity, institutional capacity, understanding of peat-friendly land management systems which can provide understanding to the community to care more about their environment, so that The carrying capacity of the environment can increase so that the socio-economic conditions of the community can also improve.*

**Keywords** — *Peat Restoration, Rantau Rasau, Community Perception*

---

### **Abstrak**

Pengelolaan dan pemanfaatan lahan gambut yang salah di Provinsi Jambi menyebabkan terjadinya kerusakan ekosistem gambut akibat kebakaran hutan dan lahan. Tahun 2016 terbentuklah Badan Restorasi Gambut (BRG) yang bertujuan untuk memulihkan kondisi ekosistem gambut dengan melibatkan banyak stakeholder dari berbagai jenis kepentingan untuk mensukseskan program restorasi di lahan gambut. Untuk mengevaluasi berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan perlu diketahui bagaimana persepsi para pemangku kepentingan terhadap pelaksanaan restorasi ekosistem gambut selama ini, oleh karena itu dilakukan survei persepsi yang dapat menilai komitmen dukungan dan keterlibatan masyarakat dalam upaya perlindungan ekosistem gambut. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan data mengenai persepsi masyarakat terhadap kegiatan restorasi gambut dan menilai komitmen dukungan dan keterlibatan dalam upaya perlindungan ekosistem gambut secara umum. Metode pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan Desa Rantau Rasau yang terdiri dari kegiatan survei observasi lapangan, wawancara mendalam dan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program BRG yang telah dilaksanakan di Desa Rantau Rasau memberikan pengaruh baik bagi perkembangan perekonomian masyarakat dengan berbagai pelatihan peningkatan kapasitas individu, kapasitas lembaga, pemahaman tentang sistem kelola lahan ramah gambut dapat

---

memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan mereka, agar daya dukung lingkungan dapat meningkat sehingga kondisi sosial ekonomi masyarakat juga dapat meningkat.

**Kata Kunci**— Restorasi Gambut, Rantau Rasau, Persepsi Masyarakat

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan wilayah gambut tropis terbesar di Asia Tenggara. Indonesia memiliki kawasan gambut tropika terluas di dunia, yaitu antara 13,5–26,5 juta ha (rata-rata 20 juta ha).[7] Dengan luas rata-rata gambut Indonesia adalah 20 juta ha, maka sekitar 50% gambut tropika dunia yang luasnya sekitar 40 juta ha berada di Indonesia (Najiyati *et al.*, 2005). Ekosistem gambut ini tersebar di Pulau Sumatra, Kalimantan, dan Papua. Ekosistem ini memiliki peran penting terhadap penyerapan karbon serta memiliki keanekaragaman hayati tinggi.[8] Dalam beberapa dekade terakhir, kerusakan ekosistem gambut meningkat (Badan Restorasi Gambut, 2018).

Kerusakan fungsi ekosistem gambut di Indonesia terjadi akibat dari pengelolaan lahan yang keliru berupa pemilihan aktivitas di kawasan gambut yang tidak sesuai dengan karakteristik lahan gambut.[9] Hal ini mengakibatkan pengurusan air di kawasan gambut yang berakibat kekeringan (kering tak balik) pada tanah gambutnya dan membuat tanah tersebut menjadi rentan akan kebakaran (Ramdhan M, 2017).

Hasil identifikasi penghitungan luas areal kebakaran hutan dan lahan tahun 2019, Indonesia mengalami kebakaran hutan dan lahan seluas 1,64 juta ha meliputi 1,15 juta ha (70%) di tanah mineral dan 0,49 juta ha (30%) di tanah gambut.[10] Berdasarkan analisis fungsi kawasan, areal terbakar yang berada di dalam kawasan hutan adalah sebesar 912.924 ha (55%) dan di luar kawasan hutan (areal penggunaan lain) 736.334 ha (45%).[11] Areal terbakar dalam kawasan hutan terdiri dari Hutan Produksi Tetap sebesar 325.970 ha (36%); Hutan Konservasi sebesar 226.559 ha

(25%); Hutan Produksi Konversi sebesar 159.138 ha (17%); Hutan Lindung sebesar 122.740 ha (13%); dan Hutan Produksi Terbatas sebesar 78.517 ha (9%). Sedangkan berdasarkan analisis penutupan lahan, kebakaran yang terjadi pada lahan tidak berhutan seluas 1.551.749 ha (94%), sedangkan kebakaran pada lahan berhutan adalah seluas 97.508 ha (6%) (KLHK, 2019).

Upaya untuk mencegah dan mengurangi resiko kebakaran yang berulang, Pemerintah Indonesia menerbitkan sejumlah kebijakan.[12] Diantaranya adalah Peraturan Pemerintah mengenai Perlindungan Dan Pengelolaan Ekosistem Gambut dan Peraturan Presiden mengenai Badan Restorasi Gambut. Peraturan Pemerintah tersebut mengatur perlindungan dan pengelolaan ekosistem gambut secara komprehensif, termasuk di dalamnya mengenai pemulihan ekosistem gambut. Sementara restorasi gambut yang dimandatkan kepada Badan Restorasi Gambut melalui Peraturan Presiden diarahkan sebagai *emergency and immediate action* yang difokuskan pada lokasi-lokasi prioritas, sambil menyiapkan pondasi yang kokoh untuk penyelenggaraan pemulihan ekosistem gambut yang lebih sistematis dalam skala yang lebih luas, di bawah payung perlindungan dan pengelolaan ekosistem gambut sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah tersebut (Badan Restorasi Gambut, 2016).

Badan Restorasi Gambut dibentuk melalui Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 2016 tentang Badan Restorasi Gambut yang ditandatangani Presiden Joko Widodo pada 6 Januari 2016.[13] BRG berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden. BRG bertugas

mengkoordinasikan dan memfasilitasi restorasi gambut di tujuh provinsi prioritas, yakni Provinsi Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Papua.[14] Target restorasi gambut BRG ditetapkan seluas lebih kurang 2 juta hektar yang harus dicapai selama masa tugasnya, dimulai pada tanggal 6 Januari 2016 hingga 31 Desember 2020 (Badan Restorasi Gambut, 2016).

Pada tahun 2017 BRG melakukan kegiatan penyusunan rencana program kegiatan dalam upaya restorasi lahan gambut di Provinsi Jambi, program ini ditujukan untuk mewujudkan percepatan pemulihan kawasan dan pengembalian fungsi hidrologis gambut akibat kebakaran hutan dan lahan. Kegiatan dilakukan secara khusus, sistematis, terarah, terpadu dan menyeluruh. Adapun program rencana kegiatan tersebut dikenal dengan program 3R meliputi program Rewetting yang merupakan proses pembasahan kawasan gambut secara berkelanjutan, program revegetasi yang merupakan kegiatan penghijauan yang dilakukan kembali terutama pada lahan bekas terbakar, serta Program Revitalisasi Sosial Ekonomi, meliputi : Pengembangan usaha perikanan darat, pengembangan usaha peternakan, Pengembangan usaha budidaya lebah madu, Pengembangan ekowisata lahan gambut, budidaya tanaman kehidupan, pemanfaatan dan pengolahan ampas sagu, budidaya kepiting bakau, pembangunan kawasan rumah pangan lestari, pembangunan Desa Peduli Gambut (Yuliani, 2018).

Program Desa Peduli Gambut telah dilaksanakan pada tahun 2017 di Provinsi Jambi yang salah satu desa targetnya adalah Desa Rantau Rasau, Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Dalam hal program restorasi lahan gambut, banyak stakeholder yang dilibatkan dari berbagai jenis kepentingan untuk mensukseskan program restorasi lahan gambut. Untuk mengevaluasi berbagai kegiatan yang telah

dilaksanakan diperlukan diketahui bagaimana persepsi para pemangku kepentingan terhadap pelaksanaan restorasi ekosistem gambut selama ini, maka perlu dilakukan survei persepsi yang dapat menilai komitmen dukungan dan keterlibatan dalam upaya perlindungan ekosistem gambut secara umum.

Tujuan penelitian mendapatkan data mengenai persepsi masyarakat terhadap kegiatan restorasi gambut dan menilai komitmen dukungan dan keterlibatan dalam upaya perlindungan ekosistem gambut secara umum.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Rantau Rasau, Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, dimulai dari bulan Januari 2022 – Februari 2022.

### **2.2 Metode Penelitian**

#### **2.2.1 Survei Observasi Lapangan dan Pengamatan**

Survei observasi lapangan dilakukan dengan cara melihat, mengamati dan mencatat data dan informasi yang dibutuhkan di lapangan, digunakan untuk mengumpulkan tipe data yang berhubungan dengan proses partisipasi masyarakat di Desa Rantau Rasau terhadap kegiatan restorasi gambut yang telah dilaksanakan.

#### **2.2.2 Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara dengan responden terpilih secara langsung di lapangan, baik dengan pihak masyarakat setempat, tokoh adat atau tokoh masyarakat setempat, dan instansi terkait lainnya.

#### **2.2.3 Kuisisioner**

Pengisian Kuisisioner bertujuan untuk mengumpulkan data dengan cara membagikan daftar pertanyaan kepada para responden terpilih yang meliputi pemerintah desa, tokoh adat,

tokoh agam dan masyarakat.[15] Kuisioner disusun sesederhana mungkin agar dapat mudah dimengerti oleh responden. Jumlah pertanyaan terkait persepsi masyarakat ada 5 hal yaitu mengenai :

1. Pengetahuan masyarakat mengenai restorasi gambut (P1)
2. Dukungan masyarakat terhadap restorasi gambut (P2)
3. Kesiediaan masyarakat bekerja sama dalam upaya restorasi gambut (P3)
4. Kegiatan yang diusulkan untuk kegiatan restorasi gambut (P4)
5. Kesiediaan dalam pembentukan desa peduli gambut (P5)
6. Aktivitas sehari-hari responden dengan lahan gambut (P6).

Pengumpulan data dilakukan secara langsung dan bebas, jumlah responden adalah 25 responden yang mana 20 responden berasal dari masyarakat umum dan 5 responden dari pemerintah desa.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Gambaran Umum Desa Rantau Rasau**

##### **3.1.1 Letak Desa Rantau Rasau**

Desa Rantau Rasau adalah salah satu desa tertua yang terletak di Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan kondisi wilayah yang diapit oleh Sungai Batanghari (warga juga kadang menyebutnya dengan Sungai Berbak) dan Taman Nasional Berbak. Desa Rantau Rasau memiliki ketinggian sekitar 0-1 mdpl. Secara astronomis, Desa Rantau Rasau terletak di titik koordinat 104°8'0" BT dan 1°6'0" LS. Luas wilayah indikatif Desa Rantau Rasau berdasarkan pemetaan partisipatif adalah sekitar 111,93 Km, dengan batas-batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Sungai Jeruk, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sungai Rambut, sebelah barat berbatasan dengan Sungai Berbak dan Sebelah timur berbatasan dengan Taman Nasional Berbak.

Secara umum, jenis tanah yang terdapat di wilayah Desa Rantau Rasau terbagi menjadi dua yaitu tanah mineral dan tanah gambut. Pada mulanya wilayah Rantau Rasau merupakan lahan rawa yang terpapar pengaruh pasang surut sungai besar. Dengan adanya proses sedimentasi, kini wilayah tersebut berwujud sebagai daratan yang merupakan bagian dari delta sungai. Wilayah tersebut terletak relatif jauh dari garis pantai sehingga kurang terjangkau secara langsung oleh air laut waktu pasang. Di wilayah pasang surut terdapat dua jenis tanah utama, yaitu tanah mineral (mineral soils) jenuh air dan tanah gambut (peat soils).

Sebagian besar masyarakat Desa Rantau Rasau bertumpu pada pengolahan sumber daya alam yang ada di lingkungan desa dan hutan di sekitarnya. Komoditas yang dihasilkan dari pemanfaatan sumber daya alam ialah beras, jeruk, sawit, sayur, palawija, karet, dan hasil hutan seperti kayu gelam dan daun nipah. Hingga satu dekade terakhir, sebagian besar masyarakat juga mencari ikan sebagai tambahan penghasilan.

#### **3.2 Dampak Restorasi Gambut terhadap Kondisi Sosial Ekonomi**

Hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa masyarakat memberikan respon yang baik terhadap program restorasi gambut yang telah dilaksanakan pada tahun 2018. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeliharaan kawasan gambut diawali dengan kejadian kebakaran di wilayah gambut yang berada dekat dengan Taman Nasional Berbak Sembilang sudah terbakar beberapa kali. Kebakaran kali pertama terjadi pada tahun 2002, sedangkan yang kedua terjadi pada tahun 2015.

Kejadian kebakaran hutan dan lahan gambut pada tahun 2015 sangat merugikan bagi masyarakat baik dari segi ekonomi maupun ekosistem gambut yang ada di kawasan Taman Nasional Berbak Sembilang. Menurut para warga, untuk beberapa

flora dan fauna yang terdapat di dalam hutan memang mengalami penurunan setelah terjadinya peristiwa tersebut. Salah satu contoh penurunan yang paling dirasakan oleh warga adalah menurunnya pepohonan yang dulu biasa ditemukan oleh warga di sekitar lahan atau sungai, seperti pohon jati jantan, akasia, dan sengon putih. Sementara itu untuk perubahan yang terjadi pada vegetasi budidaya terjadi karena transisi orientasi ekonomi, yang dulunya budidaya padi dan tanaman hortikultura kemudian berubah ke perkebunan seperti sawit atau pinang.

Upaya pemberdayaan yang di laksanakan oleh BRG dalam bentuk sosialisasi tentang pengelolaan lahan gambut secara lestari, pemilihan produk ramah gambut, pengelolaan produk unggulan, pelatihan peningkatan kapasitas lembaga dan adanya pemetaan kondisi sosial dan potensi lahan di Desa Rantau Rasau, diharapkan dapat menjadi modal dasar bagi masyarakat dalam mengembangkan usaha pemanfaatan lahan gambut untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Rantau Rasau.

Program revitalisasi ekonomi yang diberikan oleh BRG melalui pokmas Tunas Muda dalam bentuk bantuan usaha budidaya lebah madu juga memberikan kesempatan masyarakat untuk mengembangkan diri dan membuka peluang masyarakat untuk mengembangkan diri untuk menciptakan produk unggulan asal desa gambut yang berkualitas dan memiliki nilai jual yang tinggi agar dapat meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat di Desa Rantau Rasau.

Kegiatan pembangunan sekat kanal dan sumur bor yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat juga memberikan peluang usaha dan pendapatan bagi masyarakat karena terdapat dana pemeliharaan yang telah disediakan oleh BRG agar masyarakat terbantu perekonomiannya. Upaya pemberdayaan masyarakat ini juga merupakan salah satu upaya menggerakkan perekonomian masyarakat dengan pelatihan pembuatan sekat

kanal dan sumur bor sehingga masyarakat dapat mengembangkan keterampilannya dan dapat menjadi sumber mata pencarian dengan keterampilan yang telah dimiliki.

### **3.3 Dampak Restorasi Gambut terhadap Kondisi Lingkungan**

Kondisi rusaknya kawasan gambut di Desa Rantau Rasau selain dikarenakan kebakaran pada tahun 2015 juga diperparah dengan masuknya program-program dan pembangunan parit/kanal baik yang dibangun oleh warga, atau yang dibangun oleh perusahaan di Desa Rantau Rasau. Sistem kanal yang dibuat perusahaan di dalam wilayah desa membuat permukaan lahan gambut menjadi kering karena keberadaan kanal membuat keadaan kadar air gambut menurun, sehingga kawasan gambut menjadi rawan terbakar. Oleh karena itu adanya program pemulihan kawasan gambut di Desa Rantau Rasau sangat disambut dengan baik oleh masyarakat.

Upaya pembasahan kawasan gambut dengan dibangunnya sekat kanal sebanyak 49 dan sumur bor sebanyak 120 dilokasi yang berbatasan dengan Taman Nasional Berbak (TNB) merupakan salah satu upaya mempercepat pemulihan ekosistem dikawasan gambut. Kegiatan Penanaman jga dilakukan pada kawasan KHG Sungai Mendahara - Sungai Batang Hari antara dengan melakukan penanaman kembali tanaman asli (endemis) dan tanaman yang adaptif di lahan gambut terbuka, penanaman pengkayaan (enrichment planting) pada kawasan hutan gambut yang terdegradasi, dan peningkatan dan penerapan teknik agen penyebar benih (seed dispersal techniques) untuk mendorong regenerasi vegetasi gambut. Adanya jumlah bibit yang ditanam adalah 30.250 bibit terdiri dari berbagai jenis pohon, tanaman perkebunan dan tanaman buah seperti pinang, arum, durian, alpukat, rambutan, kaliandra, jelutung rawa, bayur dan jambu.

### **3.4 Kapasitas Kemampuan Pemerintah Desa dalam Mendukung Restorasi Gambut**

Hasil wawancara dengan perangkat Desa Rantau Rasau menunjukkan bahwa program BRG yang telah dilaksanakan pada tahun 2018 memberikan hasil dan dampak yang positif terhadap kondisi sosial ekonomi dan kondisi ekologi pada kawasan gambut. Berbagai upaya dan kebijakan telah dilaksanakan untuk mendukung program BRG yang telah dilaksanakan agar bisa terus berjalan dan memberikan manfaat dalam jangka panjang. Beberapa hasil yang dibuat untuk mendukung program restorasi gambut yaitu:

1. Terbentuknya Pokmas Sumber Jaya yang membantu dalam pembuatan sekat kanal dan sumur bor serta pemeliharaan infrastruktur yang ada agar dapat berfungsi dengan baik.
2. Terbentuknya kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) yang akan membantu dalam upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan dan lahan di Desa Gedong Karya.
3. Terbentuknya kelompok usaha masyarakat Tunas Muda yang mengelola dana bantuan usaha budidaya madu lebah
4. Adanya perencanaan perdes tentang pemanfaatan lahan gambut dan tata guna lahan berkelanjutan.

### **4. KESIMPULAN**

Program BRG yang telah dilaksanakan di Desa Rantau Rasau memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan perekonomian masyarakat dengan berbagai pelatihan peningkatan kapasitas individu, kapasitas lembaga, pemahaman tentang sistem kelola lahan ramah gambut dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan mereka, agar daya dukung lingkungan dapat meningkat sehingga kondisi sosial ekonomi masyarakat juga dapat meningkat.

Program bantuan revitalisasi ekonomi dalam bantuan usaha budidaya lebih madu memberikan peluang usaha untuk mengembangkan produk unggulan lokal dari desa gambut. Pembangunan sekat kanal dan sumur bor yang telah ada di Desa Rantau Rasau dapat membantu perekonomian masyarakat dan secara langsung memberi pengaruh positif dalam upaya pembasahan lahan gambut agar tidak mudah terbakar pada saat musim kemarau.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Najiyati, S., L. Muslihat dan I.N.N. Suryadiputra. 2005. Panduan pengelolaan lahan gambut untuk pertanian berkelanjutan. Proyek Climate Change, Forests and Peatlands in Indonesia. Wetlands International – Indonesia Programme dan Wildlife Habitat Canada. Bogor. Indonesia.
- [2] Badan Restorasi Gambut (BRG). 2018. Laporan Indeks Persepsi Pemangku Kepentingan terhadap Restorasi Gambut. Jakarta. Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia: Jakarta.
- [3] Ramdhan M. 2017. Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Kebijakan Restorasi Gambut di Kalimantan Tengah. Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan. Vol. 4 No. 1:60-72.
- [4] KLHK. 2019. Analisis Data Luas Areal Kebakaran Hutan & Lahan. Jakarta. Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan & Tata Lingkungan. Kementrian Kehutanan dan Lingkungan Hidup. Jakarta.
- [5] Badan Restorasi Gambut (BRG). 2016. Rencana Strategis Badan Restorasi Gambut tahun 2016-2020. Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia : Jakarta.
- [6] Yuliani F, 2018. Implementasi Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut serta Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan. Jurnal Kebijakan Publik. Vol 9, No 1: Hal 1-68.

- [7] S. Muryati, C. Rahmatia, and H. Tamtomo, "Identifikasi potensi Ekonomi Kawasan Gambut di Desa PETANANG, Kecamatan KUMPEH, Kabupaten Muaro Jambi," *Jurnal Informatika, Sistem Informasi dan Kehutanan (FORSINTA)*, vol. 2, no. 1, pp. 45–52, 2023.
- [8] M. Musdi, H. Kurniawan, and A. Parlaongan, "Pemanfaatan Limbah padi menjadi arang Sekam Oleh petani Lahan Gambut," *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, vol. 5, no. 2, p. 277, 2022.
- [9] Z. Akbar, M. Ikhsan, H. Helmina, R. Dani, and T. Hierdawati, "Peningkatan Keterampilan Pengelolaan Proyek Sistem Informasi Melalui Pelatihan Pembuatan Website Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jambi", *Pengabdian45*, vol. 2, no. 2, pp. 54–65, Jun. 2023.
- [10] K. Kurniawansyah, N. Marthiawati. H, and A. P. Sari, "Analysis and design of information systems for lecturer performance reports at Jambi Muhammadiyah University," *Jurnal CoreIT: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi*, vol. 8, no. 2, p. 69, 2022.
- [11] B. B. Saidi, "Status Hara Lahan Sawah Dan Rekomendasi pemupukan padi Sawah Pasang Surut di kecamatan rantau rasau kabupaten Tanjung jabung timur jambi," *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi|JIITUJ|*, vol. 1, no. 2, pp. 121–129, 2017.
- [12] M. Ulfa, A. Ahyauddin, and C. Wulan, "Pengetahuan Masyarakat terhadap Hutan Desa Pematang Rahim Kabupaten Tanjung jabung Timur Provinsi Jambi," *JURNAL HUTAN LESTARI*, vol. 10, no. 1, p. 178, 2022.
- [13] G. M. S and P. Herawati, "Analisis kualitas air permukaan Rawa Gambut rasau bervegetasi mangrove di desa Rantau panjang Kabupaten Muaro jambi," *Jurnal Civronlit Unbari*, vol. 5, no. 2, p. 59, 2020.
- [14] N. Kemala and M. Mulyani, "Kajian Persepsi Dan sikap Masyarakat Tani Dalam program Gertak Tanpa Dusta di kabupaten tanjung jabung timur, Provinsi Jambi," *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, vol. 2, no. 2, p. 60, 2017.
- [15] Rani, R. Siata, and I. Sardi, "Persepsi Petani terhadap usahatani kedelai di kelurahan simpang Kecamatan Berbak kabupaten Tanjung jabung timur," *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, vol. 15, no. 2, 2012.
-